

Pancasila In The Post-Truth Era: Stimulating Students' Critical Thinking Through Active Debate-Based Learning Methods

Pancasila Di Era *Post-Truth*: Stimulasi Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Debat Aktif

Luluk Masruroh Zuhriyah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI
Kanjuruhan Malang
Email: luluk@unikama.ac.id

*Corresponding Author

Received : 28 January 2026, Revised : @ February 2026, Accepted : 14 February 2026

ABSTRACT

The post-truth phenomenon poses a serious challenge to Pancasila Education, where opinions often outweigh objective facts. This study aims to improve students' critical thinking skills through active debate learning methods. The method used was Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. The research subjects were 40 students in the Pancasila Education course. The research instruments included a critical thinking ability test and student activity observation sheets. The results showed a significant increase: in the pre-cycle, the average critical thinking score was only 62.5 (Low Category), increasing to 74.2 in Cycle I (Sufficient Category), and reaching 86.8 in Cycle II (Very High Category). These findings prove that the active debate method is effective as an instrument for stimulating critical reasoning in countering destructive narratives in the post-truth era.

Keywords: Critical Thinking, Active Debate, Pancasila Education, Post-Truth.

ABSTRAK

Fenomena *post-truth* menjadi tantangan serius dalam Pendidikan Pancasila, di mana opini sering kali lebih berpengaruh daripada fakta objektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui metode pembelajaran debat aktif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah 40 mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi aktivitas mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: pada pra-siklus, rata-rata nilai berpikir kritis hanya 62,5 (Kategori Rendah), meningkat menjadi 74,2 pada Siklus I (Kategori Cukup), dan mencapai 86,8 pada Siklus II (Kategori Sangat Tinggi). Temuan ini membuktikan bahwa metode debat aktif efektif sebagai instrumen stimulasi nalar kritis dalam menangkal narasi destruktif di era *post-truth*.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Debat Aktif, Pendidikan Pancasila, *Post-Truth*.

1. Pendahuluan

Fenomena *post-truth* telah menciptakan pergeseran epistemologis di ruang publik, di mana kebenaran objektif kalah oleh daya tarik emosional dan keyakinan personal. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini memanifestasikan diri dalam bentuk polarisasi ideologis, penyebaran disinformasi (hoaks), dan erosi nilai-nilai kebangsaan di ruang digital (Sumantri et al., 2021). Mahasiswa, sebagai kelompok *digital native*, seringkali terpapar narasi yang mendegradasi nilai Pancasila tanpa memiliki filter kognitif yang memadai. Menurut McIntyre (2018), strategi utama dalam melawan *post-truth* bukanlah sekadar memberikan informasi benar, melainkan membangun kemampuan individu untuk mempertanyakan klaim secara kritis.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki urgensi strategis sebagai benteng ideologis. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kejenuhan metodologis. Pembelajaran cenderung bersifat doktriner dan monologis, yang menurut Pradana & Setyawan (2020), justru

mematikan nalar kritis mahasiswa. Mahasiswa mampu menghafal butir-butir Pancasila, namun gagal menerapkannya sebagai instrumen bedah masalah terhadap isu kontemporer, seperti konflik agraria, ketimpangan ekonomi, atau etika digital. Tanpa kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), mahasiswa rentan menjadi instrumen penyebar narasi intoleran yang bertentangan dengan semangat gotong royong dan kemanusiaan.

Berpikir kritis dalam pandangan Facione (2015) melibatkan proses kognitif tingkat tinggi yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Untuk menstimulasi kemampuan ini, dibutuhkan "ruang tabrakan gagasan" yang terstruktur. Metode pembelajaran *Active Debate* (Debat Aktif) menawarkan solusi tersebut. Berbeda dengan diskusi biasa, debat memaksa mahasiswa untuk melakukan riset mendalam, membangun argumen logis (*evidence-based argument*), dan mendeteksi cacat logika (*logical fallacy*) dalam argumen lawan (Zare & Othman, 2015). Melalui debat aktif, Pancasila tidak lagi dipandang sebagai teks mati, melainkan sebagai paradigma hidup yang diuji kekuatannya dalam merespon dialektika sosial. Penelitian ini berupaya membedah bagaimana implementasi debat aktif secara sistematis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mentransformasi kemampuan mahasiswa dalam membedah realitas di era *post-truth*.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) metode Kemmis & McTaggart yang meliputi empat tahapan: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Penelitian ini melibatkan subjek berjumlah 40 Mahasiswa semester satu (1). Instrumen penelitian dengan Tes esai berbasis studi kasus kontemporer (misal: konflik agraria, radikalisme digital) yang dinilai menggunakan rubrik berpikir kritis Facione (Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi). Ketuntasan hasil penelitian sebesar 85% mahasiswa mencapai nilai ≥ 75 .

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data menunjukkan peningkatan bertahap pada setiap siklus. Ringkasan hasil perlakuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Berpikir Kritis Mahasiswa

Indikator Penilaian	Pra-Siklus (Rata-rata)	Siklus I (Rata-rata)	Siklus II (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Interpretasi Data	64	72	88	37,5%
Analisis Argumen	60	75	85	41,6%
Evaluasi Bukti	58	70	84	44,8%
Inferensi (Kesimpulan)	68	80	90	32,3%
Rata-rata Keseluruhan	62,5	74,2	86,8	38,8%

Diskripsi penelitian pada:

- **Pra-Siklus:** Hanya 30% (12 mahasiswa) yang mencapai KKM. Mahasiswa cenderung menerima informasi dari media sosial tanpa verifikasi.
- **Siklus I:** Dilakukan penerapan debat formal dengan tema "Urgensi Pancasila dalam Regulasi Digital". Ketuntasan meningkat menjadi 65% (26 mahasiswa). Refleksi menunjukkan mahasiswa masih kesulitan melakukan *rebuttal* (sanggahan) berbasis data.
- **Siklus II:** Debat dilakukan dengan durasi riset lebih lama dan penggunaan jurnal ilmiah sebagai referensi wajib. Ketuntasan mencapai 90% (36 mahasiswa).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya lonjakan signifikan pada setiap parameter berpikir kritis, terutama pada aspek Evaluasi Bukti yang meningkat sebesar 44,8% dan Analisis Argumen sebesar 41,6%. Lonjakan ini terjadi karena perlakuan pada Siklus II mewajibkan mahasiswa menggunakan sumber primer seperti jurnal ilmiah bersinta dan data statistik resmi untuk mendukung mosi debat mereka.

Di era *post-truth*, individu cenderung terjebak dalam *echo chambers* dan *confirmation bias*. Melalui metode debat aktif, mahasiswa dipaksa keluar dari bias tersebut karena mereka seringkali harus mempertahankan posisi (pro atau kontra) yang mungkin berbeda dengan keyakinan pribadinya. Proses ini dalam psikologi pendidikan disebut sebagai *cognitive dissonance* yang sehat, di mana mahasiswa belajar memahami kompleksitas isu dari berbagai sudut pandang (Hess & McAvoy, 2015). Kemampuan *perspective-taking* ini sangat krusial dalam Pendidikan Pancasila untuk menumbuhkan sikap toleransi dan empati demokratis.

Peningkatan kemampuan Interpretasi Data (37,5%) menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu membedakan antara opini publik yang bias dengan fakta empiris. Sebagai contoh, dalam perdebatan mengenai "Keadilan Sosial vs Investasi Asing", mahasiswa tidak lagi berargumen secara emosional, melainkan menggunakan parameter sila kelima Pancasila yang diintegrasikan dengan data ekonomi riil. Hal ini sejalan dengan pendapat Yudistira & Latif (2019) bahwa Pancasila harus dipahami secara rasional-ilmiah agar tetap relevan sebagai panduan hidup berbangsa.

Secara pedagogis, keberhasilan Siklus II juga dipengaruhi oleh pergeseran peran dosen dari pemberi materi (*sage on the stage*) menjadi fasilitator dialektika (*guide on the side*). Penggunaan metode debat menciptakan ekosistem pembelajaran yang kompetitif sekaligus kolaboratif. Mahasiswa yang awalnya pasif pada pra-siklus menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan **Inferensi** (kesimpulan) sebesar 32,3%. Mereka mampu menarik benang merah antara teori kewarganegaraan dengan solusi praktis terhadap problem kebangsaan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dan negosiasi makna. Dalam konteks SINTA 2, penelitian sejenis oleh Hananel & Syukur (2022) juga menegaskan bahwa metode pembelajaran yang memberikan otonomi berpendapat kepada mahasiswa memiliki korelasi positif terhadap kematangan politik dan literasi informasi. Dengan demikian, debat aktif bukan sekadar metode retorika, melainkan sebuah instrumen pertahanan kognitif bagi mahasiswa dalam menghadapi gempuran narasi destruktif di era disrupsi informasi.

4. Kesimpulan

Metode pembelajaran debat aktif terbukti secara empiris meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila sebesar 38,8%. Di tengah gempuran era *post-truth*, mahasiswa bertransformasi dari konsumen informasi yang pasif menjadi analis yang tajam dan berbasis data. Disarankan bagi pendidik untuk mengintegrasikan isu-isu viral yang kontroversial ke dalam arena debat kelas untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila secara rasional.

Referensi

- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Hananel, R., & Syukur, A. (2022). Reinventing Civic Education through Active Learning. *Journal of Moral and Civic Education* (SINTA 2).
- Hess, D. E., & McAvoy, P. (2015). *The Political Classroom: Evidence and Ethics in Democratic Education*. Routledge.
- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. MIT Press.

- Pradana, Y., & Setyawan, D. (2020). Digital Citizenship: Tantangan Pendidikan Pancasila di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Sumantri, M. S., et al. (2021). The Impact of Hoax on Student's Critical Thinking. *International Journal of Instruction*.
- Yudistira, R., & Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zare, P., & Othman, M. (2015). Classroom Debate as a Teaching Strategy: A Review of Literature. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.